

Kisah Pendek — "Rasa Malu yang Lebih Halus dari Sutra"

Di tengah pekan ketika ruang digital penuh oleh hal-hal yang seharusnya membuat orang risih, ada baiknya kita menengok ke sumber teladan malu yang paling murni. Imam at-Tirmidzi rahimahullah dalam **Asy-Syama'il al-Muhammadiyah — bab tentang sifat malu Rasulullah ﷺ** menghimpun kesaksian para sahabat tentang satu sifat yang begitu melekat pada diri Nabi Muhammad ﷺ, sampai-sampai wajah beliau sendiri yang bercerita sebelum lisannya.

Madinah di suatu siang. Para sahabat duduk di sekeliling Rasulullah ﷺ. Mereka mengenal beliau bukan hanya dari sabda, tetapi dari raut wajahnya.

Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu memperhatikan sesuatu yang tidak pernah ia lupakan. Beliau ﷺ, kata Abu Sa'id, lebih pemalu daripada seorang gadis perawan dalam pingitannya.

كَانَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعُذْرَاءِ فِي خِذْرِهَا

"Beliau ﷺ lebih pemalu daripada seorang gadis perawan dalam pingitannya."

Bayangkan seorang gadis yang dijaga, yang tidak terbiasa berhadapan dengan keramaian, yang tersipu oleh hal terkecil. Begitulah kelembutan hati Nabi ﷺ — padahal beliau adalah pemimpin, panglima, dan guru bagi seluruh umat.

Rasa malu itu punya bahasanya sendiri. Abu Sa'id melanjutkan kesaksiannya. Bila Rasulullah ﷺ tidak menyukai sesuatu, para sahabat mengetahuinya.

وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْتَاهُ فِي وَجْهِهِ

"Dan apabila beliau tidak menyukai sesuatu, kami mengetahuinya dari wajahnya."

Beliau tidak perlu membentak. Tidak perlu mempermalukan orang di depan umum. Cukup perubahan raut wajahnya, dan para sahabat paham. Betapa lembutnya cara ini — menegur tanpa melukai, menunjukkan ketidaksukaan tanpa merendahkan.

Ada lagi kesaksian yang datang dari orang yang paling dekat dengan beliau. 'Aisyah radhiyallahu 'anha, istri Nabi ﷺ, menuturkan tentang kesucian dan rasa malu beliau yang terjaga bahkan dalam urusan yang paling pribadi — sebuah kesaksian yang menegaskan bahwa malu

beliau bukan hanya tampilan di depan orang, melainkan watak yang menyatu dalam seluruh hidupnya, di keramaian maupun di kesunyian.

Malu beliau bukan rasa canggung. Ia adalah bentuk penghormatan — kepada Allah, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain. Orang yang punya malu seperti ini tidak akan mempertontonkan aibnya sendiri, apalagi menyebarkan aib orang lain.

● Pelajaran

Rasa malu Nabi ﷺ mengajarkan satu hal yang sangat kita butuhkan hari ini: malu bukanlah kelemahan, melainkan tanda hati yang masih hidup dan terhormat. Beliau ﷺ, yang paling mulia di antara manusia, justru yang paling pemalu — sampai wajahnya bercerita sebelum lisannya. Di zaman ketika layar membuat orang berani mempertontonkan apa yang dulu ditutup rapat, teladan ini terasa semakin jauh dan semakin mahal. Ketika kita merasa risih melihat sesuatu yang buruk, atau ragu menyebarkan aib seseorang, sesungguhnya itulah sisa cahaya malu Nabi ﷺ yang masih menyala dalam diri kita. Tugas kita bukan memadamkannya dengan alasan "sudah biasa," melainkan menjaganya agar terus menjadi penuntun — di keramaian maupun di kesunyian layar kita.

● Sumber Asli

Asy-Syama'il al-Muhammadiyah — 48- باب ما جاء في حياة رسول الله - صلى الله عليه وسلم

حدثنا شعبة عن قتادة. حدثنا أبو داود. حدثنا محمود بن غيلان -341- سمعت عبد الله بن أبي عتبة يحدث عن أبي سعيد الخدري قال: قال: وكان إذا كان صلى الله عليه وسلم أشدَّ حياءَ من العذراء في خدرها» «كره شيئاً عرفناه في وجهه.

حدثنا سفيان عن منصور عن .حدثنا وكيع .حدثنا محمود بن غيلان -342
قالت: «موسى بن عبد الله بن يزيد الخطمي عن مولى لعائشة قال
«رأيت فرج رسول الله صلى الله عليه وسلم قطاً ما :عائشة